

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Meningkatnya pertumbuhan penduduk muslim dunia diikuti dengan tingginya mobilitas dan daya beli wisatawan muslim berpengaruh terhadap isu-isu ekonomi dan geopolitik di International (Hamzah,2012). Pertumbuhan penduduk ini menjadikan muslim sebagai target pasar dengan kebutuhan khusus di industri pariwisata yang telah tumbuh dan menjadi perhatian.

Mungkin karena hal-hal tersebut negara-negara besar banyak yang mengembangkan Pariwisata Syariah, seperti USA, Perancis, German, Cina, Inggris dengan membuat paket-paket wisata syariah untuk menggarap pasar turis muslim dari Timur Tengah, Asia, dan sebagian Eropa. Industri dengan kebutuhan kelompok muslim yang disebut dengan Industri Pariwisata Syariah ini terus berkembang menjadi perhatian utama para pelaku bisnis pihak swasta maupun institusi negara. Pasar Pariwisata Syariah menjadi garapan baru melihat prospeknya yang sangat menjanjikan. Kunjungan tertinggi dari prospek destinasi wisata halal; Perancis menduduki peringkat pertama, USA peringkat kedua, Cina ketiga, Malaysia kesembilan sementara Indonesia tidak termasuk dalam *top ten* tersebut. Dari Pengeluaran wisatawan muslim di dunia tahun 2015 sebesar US\$ 200 M per tahun, tidak termasuk Haji dan Umroh, Indonesia hanya mendapat sekitar US\$ 13,5 M (Nirwandar, 2011). Padahal menurut (*UN-WTO, 2016*) Indonesia menempati urutan ke-empat sebagai sumber wisatawan muslim dengan pengeluaran terbesar setelah Saudi Arabia, Iran, dan Emirat Arab.

Dilihat dari sisi agama, Indonesia memiliki 207.176.162 penduduk muslim, jauh diatas total penduduk Kristen sebanyak 16.528.513 orang, Katolik sebanyak 6.907.873 orang, Hindu

sebanyak 4.012.116 orang, Budha sebanyak 1.703.254 orang dan Kong Hu Chu sebanyak 117.091 orang (Badan Pusat Statistik, 2010). Berdasarkan data tersebut, Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan mitos di Islam banyak anak banyak rezeki, setiap orang lahir Tuhan telah menyertakan rezekinya. Dari dasar ini sebagian orang enggan ber-KB. Kondisi ini memicu jumlah muslim semakin tinggi. Jumlah muslim yang tinggi ini pun mendorong mobilitas bisnis muslim semakin tinggi yang disertai dengan daya beli yang tinggi sekaligus sebagai pasar potensial dengan kebutuhan khusus.

Menyikapi tingginya mobilitas dan daya beli segmen pasar muslim ini, tumbuh beragam spesifikasi produk yang menjadi permasalahan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka tidak mau kompromi dengan kebutuhan makanan halal dan kemudahan beribadah. Oleh karena itu, Islam berperan penting dalam aturan serta ketentuan terhadap gaya hidup penduduk muslim Indonesia, sebagai target pasar yang berkarakter mulai dari cara berpakaian, etika, komunikasi, kebiasaan, serta makanan. Akhirnya, bermunculan industri syariah antara lain asuransi syariah, hotel syariah, kuliner halal, travel syariah, spa salon syariah, airline syariah, hingga destinasi syariah. Usaha-usaha ini dikompetisikan agar pencitraan tentang syariah ini bisa mendorong spesifik segmen pasar ini berdatangan. Tidak hanya itu, usaha-usaha politik menangkap segmen pasar Timur Tengah dilakukan dengan cara mengundang Raja Salman untuk berkunjung ke berbagai destinasi dengan menginap hingga memperpanjang masa liburannya di destinasi tersebut untuk pencitraan karakter Islamik.

Pergeseran Industri syariah ini juga mulai berkembang termasuk di Gorontalo. Gorontalo yang dijuluki sebagai Serambi Madinah merupakan peluang besar segmen pasar wisata halal. Dari segmen pasar lokal saja Gorontalo 95% berpenduduk muslim. Sementara itu, gaya hidup masyarakat, makanan, adat istiadat serta peninggalan sejarah purbakala di Gorontalo yang mengandung unsur Islam bisa menjadi potensi pengembangan produk wisata

yang bisa didesain dengan nuansa islamik, mulai dari penataan lokasi serta memberlakukan aturan berdasarkan syariat islam.

Pantai Kurenai yang terletak di Botubarani, Kabila Bone Bolango, berjarak sekitar 21 km dari pusat kota, tempat ini ramai dikunjungi wisatawan lokal yang notabene orang-orang islam. Wilayah mayoritas muslim ini berpotensi dijadikan industri pariwisata syariah. Lokasi strategis dapat ditempuh dalam ± 47 menit dari pusat kota Gorontalo. Dalam tiga tahun terakhir ini tercatat jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Kurenai sebagai berikut.

Tabel 1.
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pantai Kurunei Tahun 2015-2017

No.	Tahun	Weekday			Weekend		
		Muslim	Non muslim	Total	Muslim	Non Muslim	Total
1	2015	5,280	120	5,400	10,601	199	10,800
2	2016	10,610	210	10,800	21,309	291	21,600
3	2017	21,299	301	21,600	42,738	462	43,200

Sumber: Pokdarwis Pantai Kurenai

Dari data diatas dapat dilihat bahwa peningkatan kunjungan terjadi pada *weekend*. Pengunjung bertambah dua kali lipat pada akhir pekan. Pengunjung maupun hostnya ini dominan muslim. Artinya kebutuhan-kebutuhan mereka pun sebagai pasar menginginkan hal-hal yang serba islamik. Data menurut *Crescent Rating* dan *Dinar Standard*, pasar turis muslim nilainya mengalahkan pasar wisatawan lain USA, Cina, German, Australia yang dating ke Gorontalo, Pantai Kurenai. Setiap sudah tak terbantahkan lagi bahwa segmen pasar muslim atau pasar syariah sangat besar. Setiap tahun uang yang dikeluarkan oleh para turis muslim dunia bisa diperkirakan US\$ 126 Milliar (Rp 1.222 Triliun). Angka ini juga lebih tinggi dari total uang yang dikeluarkan wisatawan. Jerman US\$ (Rp 1.077 Triliun); USA US\$ 93 Milliar

(Rp 902 Triliun); dan Cina US\$ 65 Milliar (Rp 630 Triliun). *The Economist Group* menyatakan merugilah pihak-pihak dunia islam terbesar seperti Indonesia khususnya Gorontalo mengabaikan *Sharia-Conscious Moslem Consumer* karena prospek dan skala ekonomisnya luar biasa.

Namun, berdasarkan observasi langsung dari peneliti menunjukkan beberapa pengunjung ada yang menggunakannya sebagai tempat berpacaran. Tempat ini disalahgunakan oleh beberapa orang sebagai tempat mesum. Begitu juga beberapa dari sebagian mereka ada yang menggunakan sebagai tempat mabuk-mabukan, minum-minuman beralkohol, hingga terkadang menjadi ajang tempat perkelahian. Hal ini dapat dibuktikan dengan sampah yang ditinggalkan pengunjung seperti botol-botol miras dan beberapa kasus laporan dari kepala desa di Pantai Kurenai tersebut.

Hal ini sangat kontradiktif dengan budaya Gorontalo yang berbasiskan agama islam, dengan melarang keras hal-hal seperti itu. Semenjak daerah ini sering digunakan untuk acara-acara kegiatan positif kepariwisataan pantai ini mulai populer. Melihat *sense* masyarakat Gorontalo dengan motto “*adat bersendikan syara’*, *syara’ bersendikan kitabullah*”, semakin mendorong sebuah perencanaan Pantai Syariah Kurenai diwujudkan sebagai destinasi wisata yang mendunia. Menurut Sofyan (2012) mengatakan bahwa destinasi wisata syariah adalah suatu tempat bersumberdaya atraksi syariah yang menjadikan tujuan berlibur. Pantai Kurenai yang memiliki karakteristik keislaman masyarakatnya yang kuat dan memiliki alam yang menarik merupakan sumber daya atraksi syariah. Hal yang sama Ala-Hamarnah dan Steiner (2014) menyatakan bahwa potensi destinasi syariah bisa dikembangkan bila memiliki atraksi, akses, amenities dan host maupun pasar masyarakat muslim. Kondisi ini tercermin dan dimiliki oleh karakteristik Pantai Kurenai.

Padahal bila Pantai Kurenai ini dikembangkan dengan baik berdasarkan hasil penelitian Sofyan (2012) menunjukkan bahwa destinasi syariah dikembangkan di Banyuwangi memberikan manfaat antara lain; (a) difersivikasi produk pariwisata; (b) syiar islam/hijrah; (c) menguatkan keimanan dan mengagungkan ciptaan Tuhan; (d) mengurangi kemiskinan/beramal; (e) mengurangi pengangguran; (f) mendamaikan/silaturahmi; (g) pemerataan pembangunan/untuk kemaslahatan umat; (h) ketenangan jiwa; (i) menghindari kemusrikan dan khurafat; (j) bebas dari maksiat judi, narkoba, dan zina atau asusila; (k) amanah. Memang tidak dapat dipungkiri dari hasil penelitian William (2001) di daerah desa Loo di USA menunjukkan kegagalan dalam pengembangan suatu destinasi wisata syariah. Disini pariwisata bagian kecil dari sektor-sektor lain dan kurang begitu di kenal. Selain itu, persepsi pengembangan destinasi wisata syariah di Loo masih dipersepsikan dengan identik teroris sebagai pemahaman mereka menakutkan, angker dan terkait hal-hal yang menyedatkan tidak logis. Kondisi yang salah persepsi inilah yang diduga sulitnya destinasi wisata syariah disana berkembang.

Berbeda dengan Pantai Kurenai yang berpotensi dikembangkan destinasi wisata syariah sebagai diversifikasi produk pariwisata. Berdasarkan teori wisata syariah menurut Al-Hamarneh dan Steiner, (2004) dan Sofyan (2012), Pantai Kurenai ini bisa dipertimbangkan menjadi destinasi wisata syariah berbasis islam nusantara, islam yang berbasis budaya masyarakat yang baik bila fleksibel menyesuaikan dari karakteristik wilayah masyarakat pelaku pariwisata dan pasarnya. Seberapa syariah penerapan aturan destinasi islam yang wajib, Sunnah, makruh, dan mubah ini kekuatannya juga berpengaruh terhadap pasar yang berkunjung. Tujuan penelitian ini mengkaji potensi untuk menganalisis kelayakan potensi Pantai Kurenai, pendukung dan penghambatnya serta bagaimana model perencanaan Pantai Kurenai sebagai destinasi wisata syariah.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Gorontalo dengan julukan *Serambi Madinah* masih belum mengembangkan objek wisata pantai berbasis keislaman padahal tingginya permintaan dari pasar wisata syariah tersebut.
- b. Mengkaji kebutuhan wisatawan muslim berwisata pantai dengan *atmosphere* syariah sebagai wisata pilihan.
- c. Mengkaji peluang dan tantangan dalam mengembangkan model destinasi pantai syariah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pantai Kurenai berpotensi untuk pengembangan produk perencanaan destinasi wisata syariah ?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat rencana dalam mewujudkan wisata syariah di Pantai Kurenai ?
3. Bagaimana model perencanaan Pantai Wisata Syariah Kurenai?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan potensi Pantai Kurenai dalam rencana mewujudkan pantai wisata syariah Kurenai.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat minat pangsa pasar Pantai Kurenai.
3. Menganalisis kajian model perencanaan Pantai Kurenai sebagai wisata syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Menambah literatur mengenai model perencanaan objek wisata pantai syariah. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi temuan teori-teori baru yang bisa dijadikan acuan untuk peneliti berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bisa diterapkan oleh *stakeholder* pariwisata sebagai berikut:

1. Sebagai acuan Pemerintah untuk membuat kebijakan mengenai kegiatan wisata syariah berkoordinasi dengan ahli agama seberapa syariah aturan-aturan yang bisa diterapkan.
2. Hasil penelitian ini bisa diterapkan oleh pelaku industri didalam perencanaan objek wisata syariah sebagai tren kekinian.
3. Penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan yang bisa diterapkan untuk memberdayakan masyarakat dalam perencanaan wisata syariah.